

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Proyek pengembangan desa wisata Manding sebagai sentra kerajinan kulit muncul dari wacana pemerintah daerah Kabupaten Bantul khususnya BAPPEDA untuk megembangkan kawasan pariwisata di wilayah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Desa wisata Manding menjadi salah satu dari 38 desa wisata yang masuk ke dalam daftar pengembangan oleh BAPPEDA Kabupaten Bantul.

Desa wisata Manding terletak di jalan Parangtritis KM. 11, desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, DIY. Sebelum dikenal sebagai desa wisata, desa wisata Manding pada awalnya merupakan desa biasa yang dihuni tiga orang pekerja di pabrik kulit di Yogyakarta yaitu Prapto Sudarmo, Ratno Suharjo, dan Wardi Utomo. Tahun 1953 ketiga pemuda ini mulai memelopori desa Manding dengan membuka sendiri bengkel kerajinan kulit mereka di desa ini. Banyak warga setempat yang tertarik menekuni usaha kerajinan kulit setelah terinspirasi dari ketiga pemuda ini hingga pada tahun 1970 desa Manding mulai dikenal sebagai sentra kerajinan kulit. Akibat keterampilan dan jumlah produksi yang terus meningkat, pada tahun 1980 mulai muncul toko yang menjajakan hasil dari kerajinan kulit di desa Manding. Hingga pada tahun 2000-an, jumlah toko kerajinan kulit di desa Manding baru berjumlah 10 toko. Tahun 2007-2008 pertumbuhan toko-toko *showroom* kerajinan kulit di desa Manding bermunculan secara pesat lantaran banyaknya lahan kosong di pinggir jalan yang disewakan pasca gempa Jogja pada tahun 2006. Keberadaan toko-toko inilah yang sekarang menjadi “wajah” dari keberadaan desa wisata Manding sebagai sentra kerajinan kulit. Tidak hanya terdiri dari toko-toko yang menjajakan hasil kerajinan, jika ditelusuri gang-gang di sekitar jalan utama

juga terdapat tempat produksi rumahan yang menjadi tempat produksi dari kerajinan kulit di desa Manding.

Potensi desa Manding sebagai desa wisata masih memiliki kekurangan yaitu dari segi fasilitas kepariwisataan (berdasarkan perda. Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025). Dampak dari kurangnya fasilitas kepariwisataan ini selain berdampak langsung pada kenyamanan bagi pengunjung, juga berdampak tidak langsung pada kemampuan desa wisata Manding bersaing dengan destinasi wisata populer lainnya di Kabupaten Bantul maupun di Provinsi DIY. Desa Manding kurang dikenal masyarakat umum karena kurang populer. Sedangkan kepopuleran suatu tempat wisata bisa didapatkan dari keunikan pengalaman wisata yang ditawarkan dari suatu tempat wisata, baik dari kegiatan yang ditawarkan, hasil produk khas daerah setempat yang diperjual-belikan, atau keunikan pemandangan alami dan “pemandangan buatan” serta suasana yang mengiringi kawasan wisata tersebut.

Harapannya dengan diajukannya proyek pengembangan kawasan desa wisata Manding sebagai sentra kerajinan kulit ini dapat memberikan “wajah” baru bagi kawasan desa wisata Manding. Sehingga kepopuleran desa wisata Manding di Provinsi DIY semakin meningkat seiring dengan perencanaan dan perancangan konsep akan fasilitas kepariwisataan yang dibutuhkan, dan harapannya desa wisata Manding semakin mampu bersaing dengan tempat wisata populer lainnya di Provinsi DIY.

1.2. Latar Belakang Pemilihan Tempat

Pemerintah pusat melalui dinas pariwisata mewacanakan 10 destinasi wisata prioritas yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satu yang masuk ke dalam daftar destinasi prioritas adalah kawasan wisata Joglo Semar (Jogja-Solo-Semarang). Kawasan Joglo Semar ini juga mencakup keberadaan Magelang dengan keberadaan candi Borobudur sebagai destinasi wisata super prioritas. Pembangunan bandara *New Yogyakarta International Airport* (YIA) juga menjadi pertanda dari rencana pengembangan kawasan wisata Joglo Semar ini. Keberadaan bandara YIA juga ditujukan untuk memwadahikan turis mancanegara agar mudah menjangkau langsung kawasan wisata Joglo Semar.

Latar belakang pemilihan lokasi pengembangan desa wisata Manding didasarkan pada tujuan untuk memberikan wajah baru bagi desa Manding sebagai pusat dari sentra kerajinan kulit. Lokasi-lokasi yang dipilih menjadi sasaran pengembangan dipilih berdasarkan potensi-potensi lokasi yang bisa memberikan perhatian wisatawan yang banyak melintas pada jalur-jalur wisata, untuk menuju ke pusat *showroom* kerajinan kulit di desa wisata Manding. Jalur wisata juga menjadi sasaran pengembangan sebagai pengarah wisatawan untuk menuju ke desa wisata Manding. Maka latar belakang pemilihan lokasi dalam usaha mengembangkan desa wisata Manding ini akan berfokus pada lokasi-lokasi potensial dan koridor-koridor jalur wisata mulai dari skala nasional hingga ke skala regional.

Pemilihan lokasi pengembangan kawasan desa wisata Manding ini dimulai dari pemilihan lokasi yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kawasan pariwisata nasional (Joglo Semar) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Titik-titik lokasi yang dipilih memiliki akses-akses yang dilalui dalam jaringan pariwisata nasional Joglo Semar di wilayah DIY. Titik-titik lokasi ini juga akan dikembangkan untuk mengarahkan wisatawan yang melewati jalur akses, untuk menuju ke kawasan desa wisata

Manding. Pendekatan pertama yang dilakukan adalah dengan menentukan titik-titik lokasi potensial melalui pendekatan terhadap jalur wisata di DIY. DIY memiliki beberapa destinasi wisata populer yang tersebar di beberapa titik, menjadikan beberapa akses jalan DIY banyak dilalui sebagai jalur wisata.



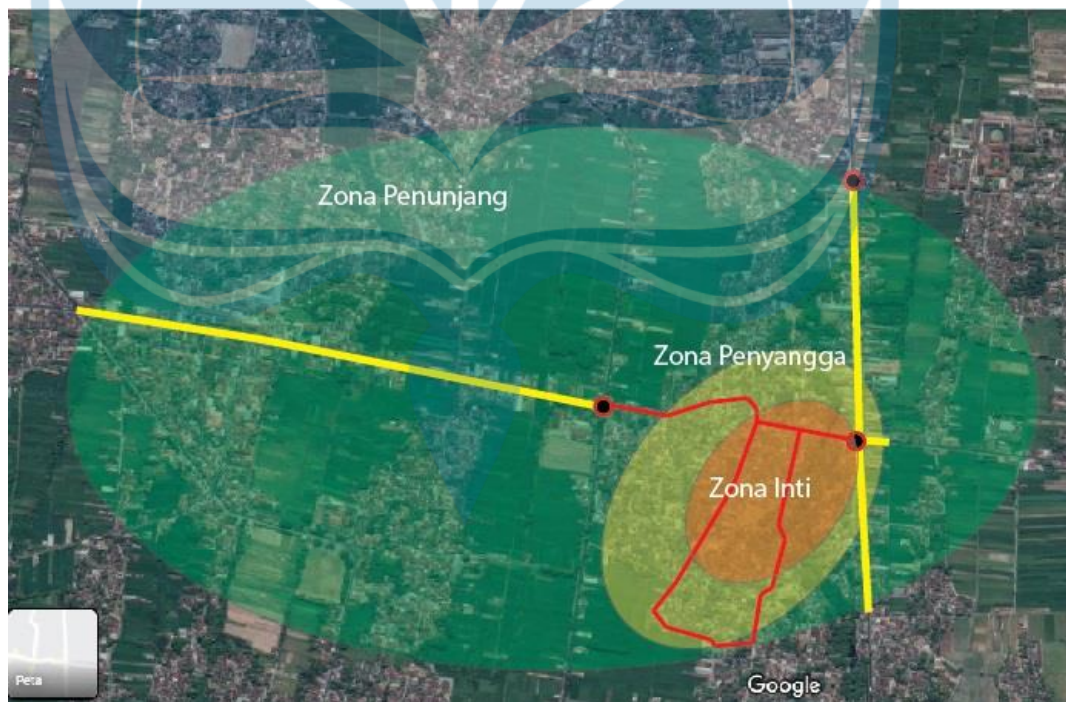
Gambar 1.1 Jalur Wisata di DIY

Sumber : Analisis Penulis

Kawasan Joglo Semar sebagai kawasan pariwisata nasional memiliki akses-akses yang dikembangkan untuk menjangkau lokasi-lokasi wisatanya. Salah satu gerbang yang baru dibangun untuk menuju kawasan wisata Joglo Semar di DIY ini adalah bandara YIA. Melalui bandara YIA wisatawan yang ingin menuju ke kawasan wisata Joglo Semar di DIY, memiliki dua akses darat utama yaitu melalui jalan nasional Wates-Purworejo, atau jalan Daendles Pantai Selatan di selatan pulau Jawa. Selain dari konteks pariwisata, dalam skala nasional ruas jalan Daendles Pantai

Selatan juga menjadi salah satu akses utama bagi pengguna jalan untuk menuju bandara YIA dari kota Jogja atau sebaliknya. Ruas jalan yang dilalui adalah ruas jalan Bantul menuju ke jalan Srandakan-Brosot-Ngentakrejo-jalan Daendles Pantai Selatan. Keberadaan rute menuju bandara ini akan menjadikan jalan Bantul dan sekitarnya (jalan Parangtritis, jalan Imogiri Barat, jalan Imogiri Timur) sebagai jalur utama yang akan ramai dilalui pengguna jalan di kemudian hari. Keramaian pengguna jalan ini dapat menjadi potensi arah pengembangan kawasan desa wisata Manding melalui pengembangan koridor-koridor yang akan mengarahkan pengguna jalan untuk menuju ke kawasan desa wisata Manding.

Berdasarkan paparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa salah satu sasaran pengembangan kawasan desa wisata Manding adalah dengan mengembangkan koridor-koridor yang memudahkan akses menuju titik-titik lokasi potensial pada kawasan desa wisata Manding.

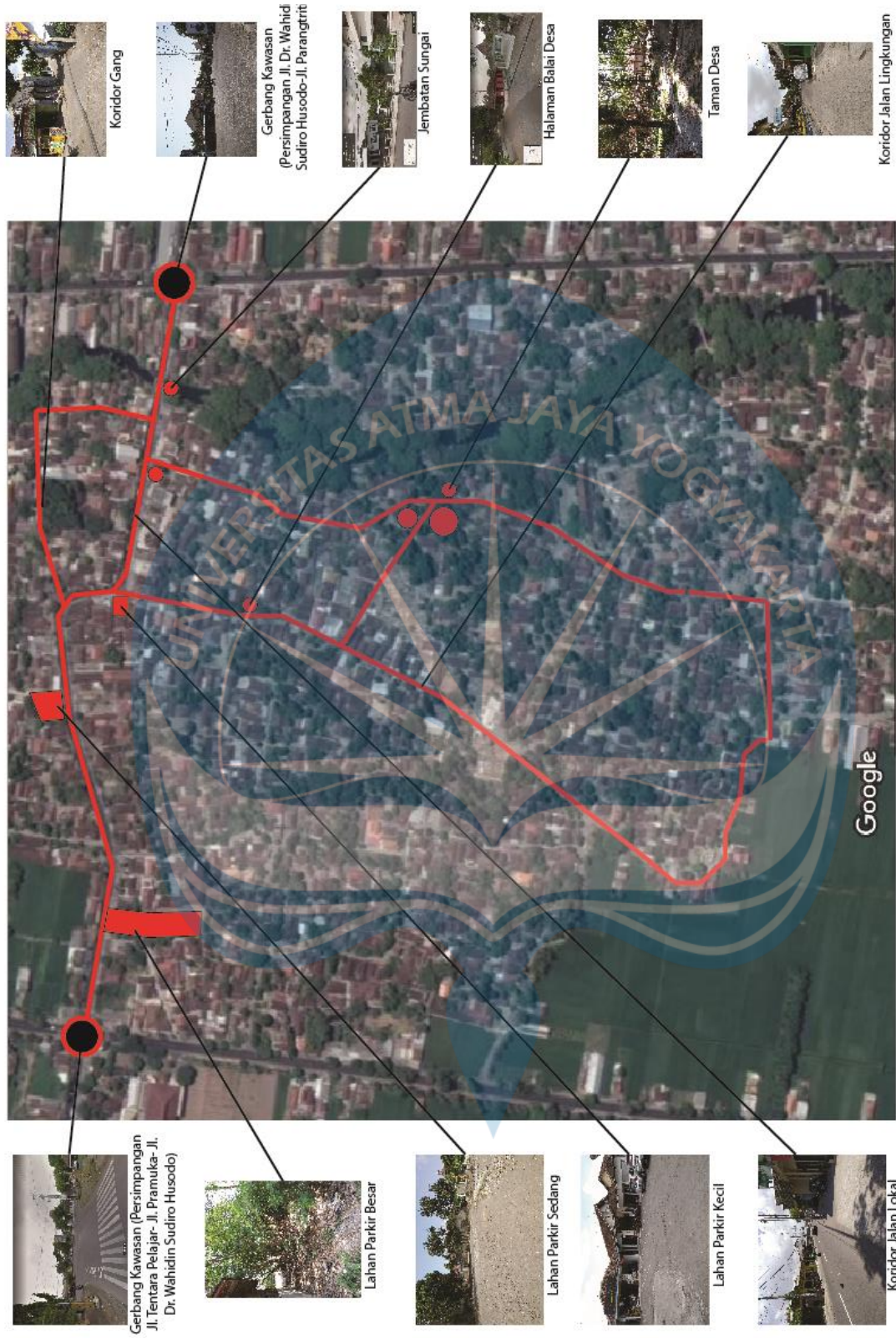


Gambar 1.2 Rencana Pengembangan Kawasan Makro

Sumber : *Analisis Penulis*

Pengembangan kawasan desa wisata Manding pada skala Mikro akan berorientasi pada *branding* desa wisata Manding melalui keberadaan kawasan sebagai sebuah *street*. *Street* dalam sebuah kawasan merupakan tempat (jalan) yang mewadahi aktivitas penduduknya. Keberadaan *street* tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya lalu lintas kendaraan dan manusia, namun lebih jauh merupakan tempat dari cerminan aktivitas endemik penduduknya. Pendekatan ruang inilah yang dipilih dalam mengembangkan kawasan desa wisata Manding.

Pengembangan kawasan ini akan memberikan wajah baru di kawasan desa wisata Manding sebagai sebuah kawasan wisata kerajinan kulit, untuk itu salah satu arah tujuan pengembangan adalah dengan menyusun konsep rancangan koridor pada kawasan mikro yang mampu mendukung kegiatan wisata kerajinan di desa wisata Manding. Selain memiliki pusat *showroom* kerajinan kulit, kawasan desa wisata Manding juga memiliki rumah produksi kerajinan kulit, selanjutnya akan dilakukan pengembangan pada koridor-koridor akses kepada lokasi usaha kerajinan kulit rumahan yang berada di jalan lingkungan di desa Manding, tujuannya untuk semakin memperkuat dan mengenalkan desa Manding sebagai sentra kerajinan kulit.



Gambar 1.3 Rencana Pengembangan Kawasan Mikro

Sumber : Analisis Penulis

1.3 Latar Belakang Penekanan Studi

Latar belakang penekanan studi pada proyek ini adalah penekanan pada *branding* kawasan desa wisata Manding sebagai sentra kerajinan kulit. Upaya branding dilakukan dengan mengembangkan koridor-koridor di desa Manding untuk menuju ke lokasi *showroom* kerajinan kulit Manding yaitu jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo dan lokasi pengrajin kulit di rumah-rumah warga desa Manding, menjadi sebuah kawasan publik sebagai sebuah *street*. Konsep kawasan *street* merupakan konsep sebuah kawasan jalan publik sebagai sebuah wadah aktivitas endemik penghuninya. Jalan publik sebagai sebuah *space* tidak hanya sebagai jalur lalu lintas kendaraan dan manusia, tetapi berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas endemik penduduknya. Berdasarkan pendekatan ruang ini akan dihasilkan konsep koridor kawasan yang mampu mewadahi aktivitas pengunjung untuk menjangkau potensi kerajinan kulit di desa Manding. Sehingga keberadaan kerajinan kulit di desa Manding semakin dikenal masyarakat luas dan dampaknya akan memberi *branding* kepada kawasan desa Manding sebagai sentra kerajinan kulit. Selanjutnya setelah menemukan konsep pengembangan ruang kawasan, dalam melakukan pendekatan desain akan dilakukan melalui pendekatan Metafora dari alur pengolahan material kulit hingga menjadi kerajinan kulit. Pendekatan desain ini dipilih karena mencerminkan hasil kerajinan kulit dari desa Manding. Selain itu penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mengedukasi secara tidak langsung kepada para pengunjung tentang bagaimana alur produksi sebuah kerajinan kulit.

II. RUMUSAN MASALAH

Pokok dari proyek pengembangan desa wisata Manding sebagai sentra kerajinan kulit ini adalah memberikan *rebranding* kepada desa wisata Manding sebagai sentra kerajinan kulit di Bantul. Usaha *rebranding* dilakukan dengan mengembangkan kawasan desa wisata Manding menjadi sebuah kawasan *street* yang terletak pada jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo. Kawasan *street* merupakan kawasan publik yang mampu memberikan cerminan dan mewadahi aktivitas endemik dari penghuninya. Jadi dari konsep *street* ini akan menghasilkan sebuah kawasan yang menjadi wadah aktivitas penduduk desa wisata Manding, yaitu jual-beli kerajinan kulit pada jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo. Setelah menemukan arah pengembangan kawasan selanjutnya adalah dengan menentukan pendekatan dalam pengembangan konsep desain kawasan. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan Metafora dari alur pengolahan material kulit hingga menjadi sebuah kerajinan kulit. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan atau memberikan edukasi secara tidak langsung kepada pengunjung tentang bagaimana alur produksi sebuah kerajinan kulit. Pendekatan ini akan mentransformasikan tahapan-tahapan proses produksi kerajinan kulit yang digambarkan melalui alat dan benda-benda yang biasanya digunakan dalam proses produksi kerajinan kulit, kemudian ditransformasikan ke dalam elemen-elemen pembentuk kawasan desa wisata Manding.

Rumusan permasalahan dari proyek “Pengembangan Desa Wisata Manding sebagai Sentra Kerajinan Kulit di Sabdodadi, Bantul, Kabupaten Bantul” adalah bagaimana konsep desain pengembangan kawasan desa wisata Manding sebagai sebuah kawasan *street*, yang mampu memberikan *rebranding* kepada desa Manding sebagai sebuah kawasan desa wisata kerajinan kulit, yang dilakukan melalui pendekatan Metafora dari alur pengolahan material kulit hingga menjadi sebuah kerajinan kulit?

III. TUJUAN dan SASARAN

3.1. Tujuan

1. Mampu me-*rebranding* desa Manding sebagai sebuah kawasan desa wisata di Bantul.
2. Mampu mengembangkan kawasan desa wisata Manding sebagai sebuah kawasan desa wisata yang lengkap dengan fasilitas kepariwisataannya.
3. Meningkatkan dominasi desa wisata Manding di tengah jalur-jalur wisata nasional dan provinsi.

3.2. Sasaran

1. Mengembangkan kawasan desa wisata Manding sebagai sebuah kawasan *street*.
2. Mengembangkan kawasan *street* desa wisata Manding melalui pendekatan desain Metafora dari alur produksi kerajinan kulit, yang terinspirasi dari desa Manding sendiri sebagai pusatnya kerajinan kulit. Pendekatan Metafora akan diterapkan ke dalam zonasi terluar hingga ke inti yang menggambarkan proses produksi dari awal hingga jadi kerajinan kulit.
3. Menghasilkan konsep desain kawasan desa wisata Manding yang sudah memenuhi standar fasilitas kepariwisataan menurut perda. Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025.

IV. LINGKUP STUDI

4.1. Materi Studi

Bagian-bagian kawasan makro yang akan diolah dalam proyek pengembangan kawasan desa wisata Manding adalah koridor-koridor yang mampu mengarahkan menuju ke jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo. Pengembangan kawasan mikro akan berfokus dengan mengembangkan jalan lokal Dr. Wahidin Sudiro Husodo dan jalan lingkungan di wilayah desa Manding sebagai sebuah *street* yang menjadi pusat kegiatan di kawasan desa wisata Manding. Rancangan studi ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 20 tahun.

4.2 Pendekatan Studi

Pendekatan studi dilakukan dengan mengembangkan desa wisata Manding menjadi sebuah kawasan *street*. Dalam teori kawasan terdapat sebuah teori yang menjabarkan bahwa terdapat sebuah kawasan yang merupakan cerminan atau wadah dari aktivitas masyarakat setempatnya, yaitu kawasan *street*. *Street* dalam bahasa Inggris yang berarti “jalan” merupakan akses yang tercipta dari kebutuhan akan pencapaian dari satu titik menuju ke titik lainnya. Lokasi jalan tersebar dan bersinggungan dengan lokasi-lokasi lain mulai dari lokasi publik seperti kantor, gedung pemerintahan, pasar, hingga ke lokasi privat seperti rumah-rumah penduduk. Letak-letak jalan yang berada pada area-area tertentu itu memiliki pengaruh terhadap jenis suasana yang akan terbangun dalam kawasan tersebut. Dari pengaruh inilah dapat dibangun sebuah kawasan untuk menciptakan suasana tertentu yang ingin dicapai. Jadi dalam konsep sebuah *street* berbeda dengan jalan yang sekedar mewadahi aktivitas sirkulasi kendaraan atau manusia, namun sebuah *street* mampu mewadahi aktivitas para penghuninya yang bersifat endemik sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, misalnya aktivitas sosial, ekonomi, dan rekreasi dan akan menghasilkan suasana tertentu yang mampu memberikan pengalaman bagi para pengguna kawasan tersebut atau bahkan

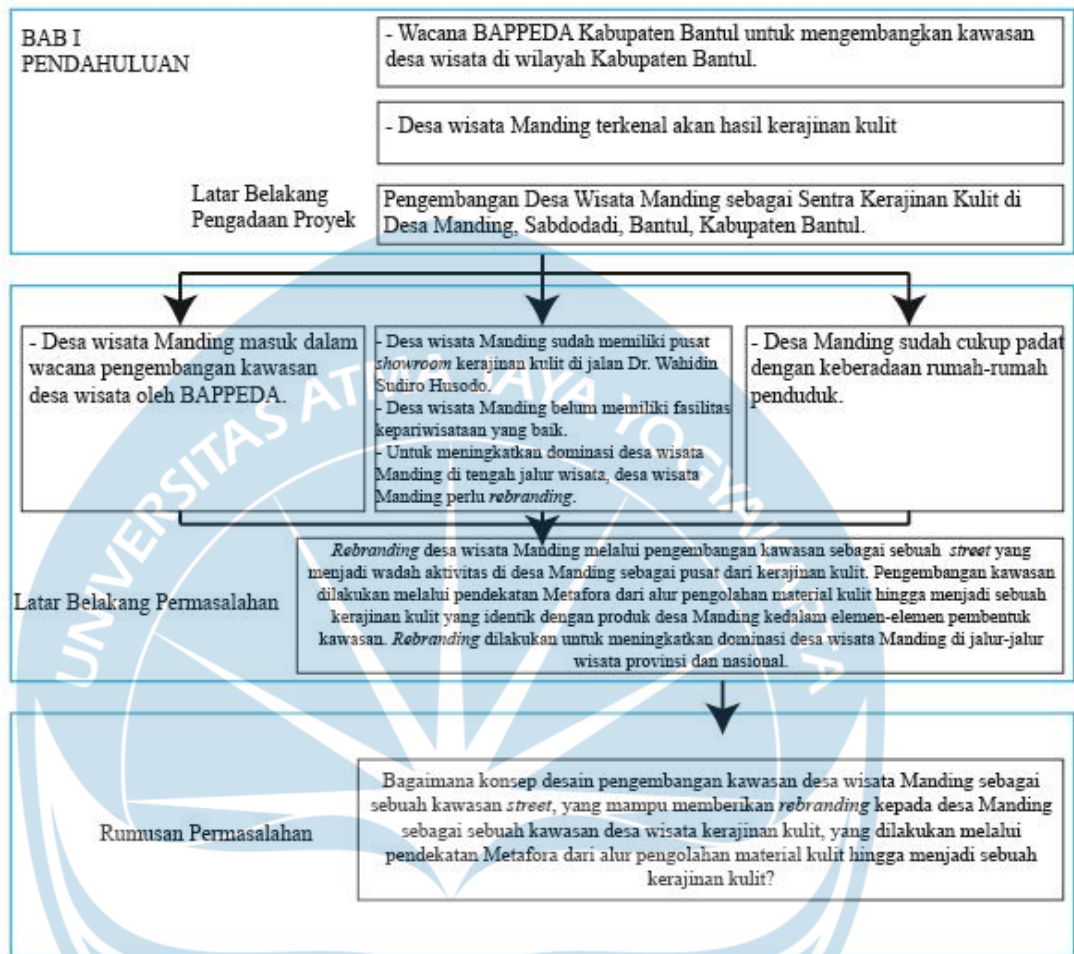
sekedar memberikan perhatian khusus pada pelintas. Tujuan inilah yang ingin dicapai yaitu memberikan pengalaman meruang dan menarik perhatian pelintas di desa wisata Manding. Setelah menemukan pendekatan konsep pengembangan kawasan, selanjutnya pendekatan desain yang dipilih adalah pendekatan Metafora dari alur pengolahan material kulit hingga menjadi kerajinan kulit. Pendekatan desain ini dipilih karena mencerminkan hasil kerajinan kulit dari desa Manding. Selain itu penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mengedukasi secara tidak langsung kepada para pengunjung tentang bagaimana alur produksi sebuah kerajinan kulit. Pendekatan Metafora akan diterapkan ke dalam pembagian zonasi dari zonasi terluar hingga ke inti yang menggambarkan proses produksi dari awal hingga menjadi sebuah kerajinan kulit.

V. METODE

5.1. Pola Prosedural

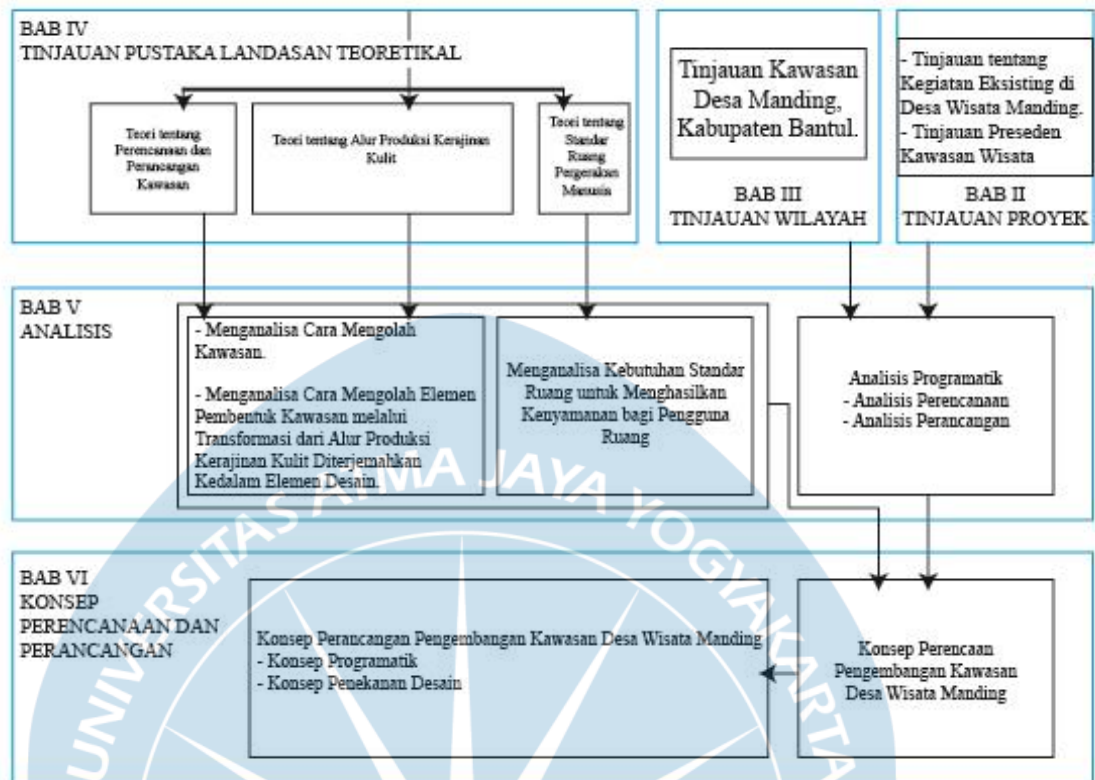
Rumusan permasalahan dalam proyek “Pengembangan Desa Wisata Manding sebagai Sentra Kerajinan Kulit di Sabdodadi, Bantul, Kabupaten Bantul” ini dijabarkan melalui pola deduktif. Berawal dari wacana BAPPEDA Kabupaten Bantul untuk mengembangkan kawasan desa wisata di wilayah Kabupaten Bantul. Selanjutnya lokasi eksisting desa wisata dilihat untuk menentukan cara pengembangan yang paling sesuai. Karena sebuah desa wisata menaungi rumah-rumah penduduk beserta fasilitas umumnya yang sudah terbentuk hingga saat ini. Selanjutnya cara-cara pengembangan dirumuskan untuk satu tujuan yaitu peningkatan identitas desa sebagai kawasan desa wisata.

5.2. Tata Langkah



Gambar 1.4 Tata Langkah

Sumber : Analisis Penulis



Gambar 1.5 Tata Langkah

Sumber : Analisis Penulis

VI. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang topik materi, latar belakang pemilihan proyek, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ,lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PROYEK DESA WISATA

Berisi tentang tinjauan mengenai kegiatan yang sudah ada di desa wisata Manding saat ini, berisi tentang contoh jenis kegiatan lainnya yang biasanya diwadahi beserta fasilitas kepariwisataan dalam suatu kawasan wisata melalui komparasi studi preseden.

BAB III TINJAUAN WILAYAH DESA MANDING, KABUPATEN BANTUL

Pada Bab ini berisi tinjauan mengenai wilayah tempat proyek didirikan, seperti data lokasi proyek, luasan lahan, dan peraturan terkait pembangunan dari pemerintah.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORETIKAL

Pada bab ini berisi penjelasan tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam membahas data dan masalah yang timbul selama proses perencanaan dan perancangan.

BAB V ANALISIS

Menjelaskan komparasi antara data-data yang didapat dengan landasan teoritikal untuk mencapai kesimpulan data untuk merumuskan konsep perencanaan dan perancangan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Merupakan kesimpulan dari seluruh proses pembahasan yang berkaitan dengan judul laporan yang dituangkan dalam bentuk konsep perencanaan dan perancangan proyek.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

